BAB II
LANDASAN TEORI

A. ‘Adl (Keadilan)

1. Pengertian ‘Adl Secara Etimologis dan Terminologis

Konsep *‘adl* (keadilan) adalah salah satu nilai utama pada ajaran Islam yang mencakup banyak aspek teologis, sosial, dan pendidikan. Secara etimologis, istilah *‘adl* berasal dari bahasa arab *(‘adala–ya‘dilu–‘adlan)* yang memiliki makna dasar lurus dan seimbang. Dari makna tersebut, keadilan kemudian dipahami sebagai upaya menempatkan sesuatu secara tepat sesuai dengan fungsi dan kedudukannya. Akar kata ini juga mengandung makna dualitas, yakni antara kondisi lurus dan menyimpang, sehingga keadilan dipahami sebagai lawan dari kezaliman.[1]

Dalam perspektif bahasa Indonesia, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adil berarti tidak condong ke satu pihak, tidak bias, serta mendukung kebenaran. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keadilan mencerminkan sikap objektif dalam menilai sesuatu tanpa dipengaruhi oleh kepentingan subjektif.[2]

Dalam pengertian terminologi, para ulama menjelaskan yang beragam tetapi memiliki substansi yang sama. Menurut Yusuf al-Qaradawi, keadilan tidak hanya dimaknai sebagai pemberian hak secara sama, tetapi lebih menekankan pada penempatan hak secara proporsional sesuai kondisi masing-masing pihak.[3]

Selaras dengan hal tersebut, M. Quraish Shihab menerangkan bahwa keadilan menurut Al-Qur’an tidak terbatas pada dimensi hukum saja, melainkan juga mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk relasi sosial dan keluarga.[4]

---

[1] Ibn Manzur, *Lisān al-‘Arab*, Jilid 11 (Beirut: Dār Ṣādir, t.t.), hlm. 430.
[2] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008).
[3] Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Awlawiyyat: Dirasah Jadidah fi Dhau’ al-Qur’an wa al-Sunnah*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), hlm. 87.
[4] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 112.

Berdasarkan uraian tersebut, keadilan dapat dipahami sebagai sikap yang menuntut penempatan sesuatu secara proporsional, yakni memberikan hak kepada setiap pihak sesuai dengan kapasitas dan kebutuhannya, serta berlandaskan pada nilai kebenaran.

Konsep keadilan ini menjadi landasan penting dalam memahami dinamika hubungan orang tua dan anak, khususnya dalam mencegah munculnya bias kasih sayang dalam keluarga.

2. Terminologi Keadilan dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an terdapat sejumlah istilah untuk menggambarkan konsep keadilan, antara lain *al-'adl*, *al-qisṭ*, dan *al-mīzān*. Ketiga istilah ini memiliki nuansa makna yang berbeda namun saling melengkapi.

Pertama, *al-'adl* menunjukkan makna kesamaan dan keseimbangan antara dua pihak. Kedua, *al-qisṭ* mengandung arti keadilan dalam bentuk pemberian hak secara layak dan proporsional. Ketiga, *al-mīzān* berarti timbangan yang menunjukkan keseimbangan dan ketepatan dalam menilai sesuatu.[5]

Keberagaman istilah ini mengindikasikan bahwa konsep keadilan dalam Al-Qur'an mempunyai cakupan arti yang luas dan tidak dibatasi pada satu dimensi tertentu, tetapi mencakup berbagai dimensi kehidupan manusia. Dengan demikian, keadilan dapat dipahami sebagai nilai universal yang wajib diterapkan dalam seluruh aspek kehidupan.

3. Keadilan dalam Perspektif A;-Qur'an dan Hadits

Al-Qur'an dengan tegas memerintahkan manusia untuk menegakkan keadilan. Di dalam Q.S. Al-Mā'idah ayat 8 disebutkan bahwa perasaan benci terhadap suatu kelompok tidak dapat dijadikan alasan untuk tidak adil. Hal ini menunjukkan bahwa keadilan harus diterapkan secara objektif, bahkan kepada mereka yang tidak disukai.

Selain itu, dalam Q.S. An-Nahl ayat 90 Allah SWT. menyuruh umat manusia agar berbuat keadilan dan melakukan kebaikan. Ayat ini

[5] Al-Raghib al-Asfahani, *Mufradāt Alfāẓ al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), hlm. 325.

sering disebut sebagai ayat yang mencakup prinsip-prinsip dasar moral dalam Islam.

Dalam hadis, Nabi Muhammad saw. juga menegaskan pentingnya keadilan. Beliau bersabda bahwa satu diantara kelompok yang mendapatkan perlindungan pada hari kiamat yaitu pemimpin yang menjalankan keadilan. [6] Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa keadilan memiliki nilai yang sangat tinggi dalam Islam.

Sebaliknya, Islam sangat mengecam perbuatan zalim. Nabi Muhammad saw. bersabda bahwa kezaliman akan menjadi kegelapan pada hari kiamat. Kondisi ini menggambarkan bahwa keadilan dan kezaliman merupakan dua hal yang saling bertentangan.[7]

4. Dimensi dan Hakikat Keadilan

Dalam perspektif Islam, keadilan tidak bersifat tunggal, melainkan memiliki beberapa dimensi yang saling melengkapi, yaitu:

a. Keadilan dalam Arti Persamaan (*al-musāwāh*)

Keadilan dalam arti ini berarti memberikan perlakuan yang sama kepada setiap individu tanpa diskriminasi. Semua manusia memiliki kedudukan yang setara didepan hukum, tanpa memperhatikan aspek sosial, ekonomi, atau budaya yang melatar belakanginya.[8] Dalam konteks keluarga, prinsip persamaan ini perlu diterapkan secara bijak agar tidak menimbulkan kecemburuan antar anak.

b. Keadilan dalam Arti Keseimbangan (*at-tawazun)*

Keadilan tidak selamanya berarti serupa secara kuantitatif, tetapi lebih kepada keseimbangan dan proporsionalitas. Dalam hal ini, keadilan berarti memberikan sesuatu sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing individu.[9] Dalam lingkungan keluarga, prinsip

---

[6] Muhammad al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitab al-Aḥkām, hadis no. 7138 (Beirut: Dār Ibn Kathir, 2002).
[7] Muslim ibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar As-salam, 2022), hlm 234
[8] Abdul Mustaqim, *Konsep Keadilan dalam Al-Qur'an,* Jurnal Studi Qur'an, 2010
[9] Ibid.

keseimbangan menuntut orang tua untuk mempertimbangkan kebutuhan masing-masing anak secara proporsional.

c. Keadilan sebagai Penempatan yang Tepat

Keadilan juga dimaknai sebagai meletakkan segala sesuatu di tempat yang tepat. Lawan dari konsep ini merupakan perbuatan zalim, adalah yidak menempatkan sesuatu ditempat yang tepat. Dalam konteks keluarga, keadilan sebagai penempatan yang tepat mengharuskan orang tua memberikan perlakuan sesuai kondisi dan karakter setiap anak.

5. Keadilan dalam Perspektif Psikologi dan Sosial

Dalam kajian psikologi sosial, keadilan dipandang sebagai seperangkat nilai normatif yang berfungsi mengatur hubungan antarindividu dalam masyarakat. Menurut Clayton dan Opotow (2003), keadilan merupakan standar normatif yang digunakan untuk menilai hubungan sosial.[10]

Sementara itu, Skitka dan Crosby (2003) menyatakan bahwa perbuatan adil tidak sekadar berhubungan dengan realitas objektif, tetapi juga dengan persepsi individu terhadap perlakuan yang diterimanya.[11] Hal tersebut mengindikasikan bahwa keadilan mempunyai dimensi subjektif yang bisa berpengaruh terhadap kondisi psikologis seseorang.

Dalam konteks penelitian ini, persepsi keadilan dalam keluarga menjadi faktor penting dalam memahami munculnya bias kasih sayang orang tua terhadap anak. Ketika anak merasa diperlakukan tidak adil, maka hal ini bisa mengakibatkan dampak psikologis seperti kecemburuan, rendah diri, dan konflik interpersonal.

6. Keadilan dalam Perspektif Filsafat

---

[10] Susan Opotow & Susan Clayton, *Justice and Identity: Changing Perspectives on What is Fair* (New York: Psychology Press, 2003), hlm. 5.

[11] Linda J. Skitka & Faye J. Crosby, "Trends in the Social Psychological Study of Justice," dalam *Handbook of Justice Research in Law*, ed. Joseph Sanders & V. Lee Hamilton (New York: Kluwer Academic, 2003), hlm. 75.

Dalam filsafat, keadilan juga menjadi tema penting. Aristoteles membagi keadilan menjadi dua, diantaranya keadilan distributif dan keadilan komulatif.[12] Keadilan distributif berhubungan dengan membagi hak secara merata, adapun keadilan komulatif berkaitan dengan hubungan timbal balik antarindividu.

Sementara itu, Plato memandang keadilan sebagai harmoni dalam kehidupan manusia, di mana setiap individu menjalankan perannya sesuai dengan kapasitasnya.[13]

Dalam konteks modern, keadilan juga menjadi prinsip dasar dalam kehidupan bernegara. Hal ini menunjukkan bahwa keadilan merupakan nilai universal yang diakui oleh berbagai tradisi pemikiran.

7. Keadilan dalam Pendidikan dan Keluarga

Menurut perspektif pendidikan Islam, keadilan adalah prinsip yang krusial dalam proses pembelajaran. Keadilan dalam pendidikan berarti memberikan peluang yang merata kepada seluruh siswa agar berkembang sesuai dengan kemampuannya. Pendidikan Al-Qur'an bukan sekadar berorientasi terhadap transfer ilmu, akan tetapi juga pada transfer pengetahuan, tetapi juga menekankan pembentukan karakter. Sebagaimana dinyatakan bahwa pendidikan Al-Qur'an menekankan pembentukan karakter, termasuk keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab moral dalam kehidupan sosial.[14] Hal ini menunjukkan bahwa nilai keadilan (‘adl) merupakan bagian integral dalam pembentukan kepribadian peserta didik.

Dalam lingkungan keluarga, keadilan menjadi kunci dalam menciptakan hubungan yang harmonis. Orang tua diwajibkan untuk berbuat adil kepada anak-anaknya, baik dalam hal kasih sayang, perhatian, maupun pemberian materi.

---

[12] Aristoteles, *Nicomachean Ethics*, terj. Terence Irwin (Indianapolis: Hackett Publishing, 1999), hlm. 113.
[13] Plato, *The Republic*, terj. G.M.A. Grube (Indianapolis: Hackett Publishing, 1992), hlm. 94.
[14] Zainal Arifin, Vivid Rohmaniyah, Salami Mahmud, dan Muhammad Hanif, “The Role of Kiai and Nyai in Grounding the Values of Al-Qur’an Education in Rural Communities,” Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies 12, no. 1 (March 2026): 117–129

Hadis Rasulullah SAW. menegaskan:*"Bertakwalah kepada Allah dan berlakulah adil terhadap anak-anakmu."* (HARI. Bukhori).[15]

Ketidakadilan dalam keluarga dapat menimbulkan bias kasih sayang yang berdampak negatif terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, penerapan konsep keadilan dalam keluarga sangat penting sebagai dasar pendidikan anak.

8. Relevansi Konsep 'Adl dalam Penelitian

Berdasarkan seluruh uraian sebelumnya, konsep keadilan ('adl) memiliki kedudukan yang sangat penting dalam penelitian ini. Konsep *'adl* memiliki peran penting sebagai pendekatan konseptual dalam mengatasi bias kasih sayang orang tua dalam pendidikan keluarga. Keadilan menjadi prinsip utama dalam menghindari perlakuan diskriminatif terhadap anak.

Dalam konteks Q.S. An-Nahl ayat 58–59, keadilan dapat dipahami sebagai kritik terhadap sikap diskriminatif masyarakat jahiliyah terhadap anak perempuan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa Islam sangat menekankan pentingnya keadilan dalam keluarga.

Dengan demikian, konsep 'adl tidak hanya berfungsi sebagai nilai normatif dalam ajaran Islam, tetapi juga menjadi landasan aplikatif dalam mengatasi bias kasih sayang orang tua dalam pendidikan keluarga.

Dalam konteks penelitian ini, konsep keadilan menjadi kerangka utama dalam menganalisis pola perlakuan orang tua terhadap anak secara lebih objektif, proporsional, dan sesuai dengan prinsip keadilan dalam Islam.

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai suatu proses pembinaan insan yang berasaskan terhadap prinsip-prinsip ajaran Islam yang berasal

[15] Muhammad al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitab al-Hibah, hadis no. 2587 (Beirut: Dār Ibn Kathir, 2002).

dari Al-Qur'an dan Hadis. Pendidikan ini bukan semata-mata berfokus terhadap penyampaian pengetahuan, melainkan juga menekankan pembinaan kepribadian yang utuh, meliputi aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial.

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan Islam merupakan ikhtiar sadar yang dilakukan secara sistematis untuk membina dan mengembangkan kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga terbentuk manusia yang beriman, bertakwa, serta berkepribadian yang baik.[16] Pengertian ini menegaskan bahwasanya pendidikan Islam bukan sekedar berorientasi terhadap aspek kognitif, melainkan juga meliputi dimensi psikomotorik dan afektif.

Dalam perspektif yang lebih luas, pendidikan Islam juga dapat dipahami melalui tiga makna utama, adalah *tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Tarbiyah* menekankan proses peningkatan kemampuan manusia secara perlahan-lahan, *ta'lim* berfokus dalam proses penyampaian ilmu pengetahuan, sedangkan *ta'dib* mengarah dalam pembinaan karakter dan moralitas.[17] Ketiga istilah tersebut mencerminkan bahwa pendidikan Islam memiliki karakter integratif yang mencakup berbagai dimensi kehidupan manusia.

Selaras dengan itu, Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwasanya pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses pembinaan karakter yang merupakan proses pengenalan sekaligus pengakuan pada tatanan realitas yang benar, sehingga manusia mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya secara tepat.[18]

Berdasarkan hal tersebut, pendidikan Islam bukan sekadar diarahkan terhadap pembentukan kecerdasan intelektual, melainkan juga terhadap pembinaan integritas moral serta kedalaman ruhani.

---

[16] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 25.
[17] Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999), hlm. 1–5.
[18] Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999), hlm. 15.

2. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan Islam mempunyai landasan yang kuat, baik dari segi normatif maupun filosofis. Dasar utama pendidikan Islam meliputi:

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sumber utama dari ajaran Islam yang menjadi pedoman pada segala aspek kehidupan, diantaranya dalam bidang pendidikan. Terdapat sejumlah ayat yang menegaskan begitu sangat penting ilmu pengetahuan, sebagaimana perintah untuk membaca pada Q.S. Al-'Alaq ayat 1–5. [19] Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa aktivitas membaca dan belajar merupakan fondasi utama dalam perkembangan peradaban manusia.

b. Hadits

Hadits Nabi Muhammad SAW. pula dapat dijadikan dasar yang sangat penting pada pendidikan Islam. Salah satu hadis menerangkan bahwasanya mencari ilmu merupakan suatu hal yang wajib untuk semua orang islam.[20] Hal tersebut bahwa pendidikan menempati posisi yang sangat strategis dalam ajaran Islam.

c. Pemikiran Ulama

Pemikiran ulama diantaranya Al-Ghazali dan Ibn Khaldun turut memperkaya gagasan pendidikan Islam. Al-Ghazali menegaskan sangat penting pendidikan akhlak, [21] sedangkan Ibnu Khaldun mengembangkan teori pendidikan berbasis perkembangan sosial dan intelektual manusia.[22]

Berdasarkan hal tersebut, pendidikan islam bukan sekadar bersumber dari wahyu, tetapi juga dikembangkan melalui ijtihad para ulama.

---

[19] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 597.
[20] Ibn Majah, *Sunan Ibn Mājah*, Kitab al-Muqaddimah, hadis no. 224 (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.).
[21] Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), hlm. 54.
[22] Ibn Khaldun, *Muqaddimah* (Beirut: Dār al-Fikr, 2004), hlm. 421.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam bukan sekadar diarahkan pada aspek kehidupan duniawi, melainkan mencakup orientasi ukhrawi. Dalam hal ini berdasarkan pendapat Zakiah Daradjat, sasaran utama pendidikan Islam yaitu untuk menciptakan individu yang beriman serta bertakwa kepada Allah SWT., dan dapat melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin dimuka bumi ini.[23]

Tujuan ini dapat dirinci antara lain:

a. Mencetak kepribadian seorang muslim yang utuh
b. Mengembangkan potensi akal dan ilmu pengetahuan
c. Menanamkan nilai-nilai akhlak mulia
d. Menciptakan kesetaraan antara kehidupan di dunia serta di akhirat

Selain tersebut, Abdurrahman An-Nahlawi mengatakan bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan untuk membentuk individu yang beribadah kepada Allah dalam seluruh aspek kehidupannya.[24]

Dengan demikian, pendidikan Islam bertujuan membentuk individu yang sempurna dalam aspek spiritual dan intelektual.

4. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam

Pada pelaksanaannya, pendidikan Islam didasarkan pada sejumlah prinsip fundamental:

1. Prinsip Tauhid

   Tauhid menjadi dasar utama dalam pendidikan Islam. Seluruh proses pendidikan harus mengarah pada penguatan keimanan kepada Allah.

b. Prinsip Keseimbangan

   Pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara aspek fisik serta spiritual, serta antara kehidupan di dunia dan di akhirat.

c. Prinsip *'adl* (Keadilan)

---

[23] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 30.
[24] Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1995), hlm. 45.

Keadilan merupakan prinsip penting dalam pendidikan Islam. Setiap peserta didik harus diperlakukan secara adil sesuai dengan potensi dan kebutuhannya. Prinsip tersebut mempunyai keterkaitan yang kokoh dalam konteks pendidikan keluarga, khususnya dalam mencegah munculnya bias kasih sayang orang tua terhadap anak.[25]

d. Prinsip Kesetaraan

Agama Islam menekankan bahwa seluruh individu mempunyai kedudukan yang setara dihadapan Allah SWT, sehingga pendidikan harus diberikan tanpa diskriminasi

5. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Berdasarkan pendapat Zakiah Daradjat, pendidikan Islam meliputi seluruh aspek kehidupan individu.[26] Ruang lingkup tersebut meliputi:

a. Pendidikan Akidah

Menanamkan keimanan kepada Allah sebagai dasar kehidupan.

b. Pendidikan Akhlak

Pembentukan kepribadian serta akhlak yang selaras dengan ajaran Islam.

c. Pendidikan Ibadah

Mengajarkan tata cara beribadah sesuai dengan syariat.

d. Pendidikan Sosial

Mengajarkan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat, seperti tolong-menolong dan keadilan.

Luasnya cakupan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam diarahkan untuk menjadikan individu yang proporsional dalam aspek sosial, spiritual serta intelektual.

6. Pendidikan Islam dalam Keluarga

Keluarga adalah institusi pendidikan yang pertama dan paling utama dalam Islam. Orang tua mempunyai amanah yang besar dalam

[25] Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 78.
[26] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 45.

memberikan pendidikan anak-anaknya. Didalam Q.S. At-Tahrim ayat 6, Allah menyuruh agar melindungi diri sendiri serta keluarga dari siksa api neraka.[27]

Berdasarkan pendapat Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan didalam keluarga mencakup pembinaan iman, akhlak, intelektual, dan sosial anak.[28]

Dalam konteks ini, orang tua dituntut untuk menerapkan prinsip keadilan dalam mendidik anak. Ketidakadilan, seperti membedakan kasih sayang antara anak, berpotensi menimbulkan dampak psikologis negatif, seperti kecemburuan, rasa tidak adil, serta konflik dalam relasi antar anggota keluarga.

7. Relevansi Pendidikan Islam dalam penelitian

Nilai religius Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam merespons permasalahan bias kasih sayang orang tua dalam lingkungan keluarga. Prinsip keadilan dalam pendidikan Islam dapat menjadi solusi untuk menciptakan hubungan yang harmonis dalam keluarga.

Dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam, orang tua dapat:

- Memberikan kasih sayang secara proporsional
- Menghindari diskriminasi antar anak
- Menanamkan nilai keadilan sejak dini

Dengan demikian, pendidikan dalam Islam bukan sekadar bertujuan sebagai proses penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan sebagai sarana internalisasi prinsip-prinsip keadilan dalam kehidupan keluarga.

C. Bias Kasih Sayang Orang Tua

1. Pengertian Bias Kasih Sayang Orang Tua

Bias kasih sayang orang tua dapat dipahami sebagai kecenderungan perlakuan yang tidak proporsional dari orang tua kepada

[27] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 560.
[28] Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (Kairo: Dār al-Salām, 1992), hlm. 120.

anaknya, baik dalam bentuk perhatian, afeksi, maupun dukungan perkembangan. Dalam kajian psikologi modern, fenomena ini dikenal sebagai *parental differential treatment*, yaitu perlakuan berbeda terhadap anak dalam satu keluarga yang dapat berdampak pada perkembangan psikologis dan sosial anak.[29]

Sejumlah kajian mutakhir menunjukkan bahwa ketidakseimbangan dalam pemberian kasih sayang sering kali terjadi tanpa disadari oleh orang tua, namun berdampak jangka panjang terhadap kondisi emosional anak.[30] Selain itu, beberapa penelitian di Indonesia juga mengindikasikan bahwa pola asuh yang tidak terkelola dengan baik—seperti kecenderungan pilih kasih atau sikap overprotektif—dapat memengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak secara signifikan.[31]

Berdasarkan uraian tersebut, bias kasih sayang orang tua tidak hanya berkaitan dengan perbedaan perlakuan semata, tetapi juga mencerminkan ketidakseimbangan dalam pemenuhan kebutuhan emosional anak.

2. Bentuk-Bentuk Bias Kasih Sayang Orang Tua

Bias kasih sayang orang tua dapat muncul dalam berbagai bentuk, di antaranya:

a. Bias Emosional

Kedekatan emosional yang lebih dominan terhadap salah satu anak, misalnya melalui intensitas perhatian, komunikasi, atau pemberian apresiasi yang tidak seimbang.

b. Bias Perlakuan

Perbedaan dalam cara mendidik, mendisiplinkan, atau memberikan kesempatan kepada anak.

---

[29] Judy Dunn, *Sibling Relationships* (New York: Guilford Press, 2002), hlm. 46

[30] Alexander C. Jensen dan Susan M. McHale, "Parental Differential Treatment and Adolescent Adjustment," *Journal of Family Psychology*, Vol. 29, No. 3 (2015), hlm. 470.

[31] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 115.

c. Bias Gender

Memperlakukan perbedaan kepada anak laki-laki atau anak perempuan yang dipengaruhi oleh tradisi atau nilai sosial.

d. Bias Kebutuhan Khusus

Anak dengan kebutuhan tertentu memperoleh perhatian lebih yang berpotensi menimbulkan ketimpangan.

Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa variasi pola pengasuhan tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi internal keluarga, termasuk latar belakang sosial serta dinamika psikologis orang tua.[32]

3. Faktor Penyebab Bias Kasih Sayang Orang Tua

Munculnya bias kasih sayang dalam keluarga tidak bersifat individual, akan tetapi terpengaruh oleh berbagai aspek yang memiliki keterkaitan satu sama lain, antara lain:

a. Faktor Psikologis Orang Tua

Stres dalam pengasuhan (*parenting stress*) dapat menyebabkan perlakuan yang tidak konsisten terhadap anak.[33]

b. Karakteristik Anak

Karakteristik tertentu pada anak, seperti prestasi, kepatuhan, atau kondisi khusus, dapat mendorong orang tua memberikan perhatian yang lebih intens dibandingkan anak lainnya.

c. Struktur Keluarga

Kondisi keluarga seperti jumlah anak, perceraian, atau pola single parent turut memengaruhi pola kasih sayang.[34]

d. Faktor Sosial dan Budaya

Nilai budaya tertentu, seperti preferensi terhadap jenis kelamin tertentu, dapat memicu bias dalam pola asuh.

---

[32] Katherine Conger dan Monica McLoyd, "Parental Differential Treatment," dalam Marc H. Bornstein (ed.), *Handbook of Parenting* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2002), hlm. 201.
[33] Richard R. Abidin, *Parenting Stress Index Manual* (Virginia: Pediatric Psychology Press, 1995), hlm. 25.
[34] Syafrianto & Aulia, "Pola Pengasuhan Single Parent," 2024

Hal ini menunjukkan bahwa bias kasih sayang merupakan fenomena yang kompleks, karena terbentuk dari interaksi berbagai faktor dalam lingkungan keluarga. [35]

4. Dampak Bias Kasih Sayang Orang Tua

Ketidakseimbangan dalam pemberian kasih sayang berpotensi menimbulkan berbagai konsekuensi, baik pada aspek psikologis, sosial, maupun perkembangan pendidikan anak, antara lain:

a. Dampak Psikologis

- Rendahnya harga diri
- Perasaan tidak dihargai
- Kecemburuan antar saudara

b. Dampak Sosial

- Konflik antar saudara
- Hubungan keluarga menjadi tidak harmonis

c. Dampak Pendidikan

- Menurunnya motivasi belajar
- Ketimpangan perkembangan potensi anak

Berbagai penelitian juga menegaskan bahwa kualitas relasi hubungan orang tua dan anak berperan sangat penting dalam membentuk penumbuhan emosional dan sosial anak.[36] Selain itu, ketidakseimbangan kasih sayang dapat menghambat pembentukan karakter dan kemandirian anak.[37]

5. Bias Kasih Sayang Dalam Pespektif Pendidikan dan Etika Keluarga

Didalam perspektif pendidikan keluarga modern, pemberian kasih sayang perlu diimbangi dengan kontrol dan batasan yang proporsional

---

[35] Ann C. Crouter dan Alan Booth, *Children's Influence on Family Dynamics* (New Jersey: Lawrence Erlbaum, 2003), hlm. 89.
[36] Diana Baumrind, "Child Care Practices Anteceding Three Patterns of Preschool Behavior," *Genetic Psychology Monographs*, Vol. 75 (1967), hlm. 90.
[37] John W. Santrock, *Life-Span Development* (New York: McGraw-Hill, 2011), hlm. 288.

agar tidak menimbulkan ketergantungan atau ketimpangan perkembangan anak.[38]

Dalam kerangka tersebut, bias kasih sayang dapat dipahami sebagai bentuk ketidaktepatan dalam menerapkan prinsip keseimbangan dalam pendidikan keluarga, sehingga diperlukan pola pengasuhan yang lebih proporsional.

6. Bias Kasih Sayang dalam Perspektif Pendidikan Islam

Didalam perspektif pendidikan Islam, nilai kasih dan sayang (rahmah) tidak dapat dipisahkan dari prinsip keadilan (‘adl), sehingga keduanya harus berjalan secara seimbang dalam praktik pengasuhan. Dengan demikian, orang tua tidak hanya dituntut untuk mencintai anak, tetapi juga memastikan bahwa kasih sayang tersebut diwujudkan dalam perlakuan yang adil.[39]

Ketidakadilan dalam perlakuan terhadap anak dapat menimbulkan kecemburuan dan konflik dalam keluarga, sehingga bertentangan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan harmoni dan keseimbangan.

7. Relevansi dengan Penelitian

Fenomena bias kasih sayang orang tua menjadi isu yang relevan dalam kajian pendidikan keluarga kontemporer, khususnya dalam konteks pembentukan karakter anak. Dalam hal ini, konsep keadilan dalam Islam memiliki posisi penting sebagai solusi normatif.

Melalui pendekatan pendidikan Islam, orang tua diharapkan mampu:

- Memberikan perlakuan yang adil
- Menghindari diskriminasi
- Menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis

---

[38] Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development* (Cambridge: Harvard University Press, 1979), hlm. 37.
[39] Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam* (Beirut: Dar al-Salam, 1992), hlm. 215.

Dengan demikian, konsep ‘adl dapat diposisikan sebagai kerangka konseptual yang memberikan arah dalam mewujudkan pola pengasuhan yang adil dan proporsional dalam lingkungan keluarga.[40]

D. Analisis Tematik

1. Pengertian Analisis Tematik

Pendekatan analisis tematik pada penelitian Al-Qur’an lazim dipahami sebagai metode tafsir maudhu’i, yaitu pendekatan yang mengkaji ayat-ayat dengan fokus kepada kesatuan tema yang ditentukan secara terpadu.[41] Pendekatan tersebut bertujuan agar menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap suatu konsep dengan menelusuri ayat-ayat yang memiliki keterkaitan tema, lalu mengkajinya melalui analisis yang terstruktur dan saling terintegrasi.[42]

Secara metodologis, analisis tematik tidak berhenti pada tahap pengumpulan ayat semata, tetapi juga melibatkan proses penafsiran yang mencakup kajian konteks turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), analisis kebahasaan, serta telaah terhadap pandangan para mufasir.[43] Dengan demikian, metode ini menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dibandingkan pendekatan penafsiran yang bersifat parsial.[44]

2. Landasan Konseptual Analisis Tematik

Secara epistemologis, analisis tematik berakar pada prinsip dalam ilmu tafsir yang memposisikan Al-Qur’an sebagai kesatuan yang tidak terpisahkan makna yang antarbagian ayatnya menjelaskan satu sama lain (*Al-Qur’an yufassiru ba‘ḍuhu ba‘ḍan*).[45] Oleh sebab itu, pemahaman

---

[40] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 120.
[41] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 74.
[42] Syaeful Rokim dan Rumba Triana, “Tafsir Maudhui: Asas dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik,” *Jurnal Al-Tadabbur*, Vol. 6, No. 2, 2021, hlm. 410.
[43] Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), hlm. 89
[44] Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur’an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 151.
[45] Manna’ Khalil al-Qattan, *Mabahits fi ‘Ulum al-Qur’an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1973), hlm. 326.

terhadap suatu konsep tidak cukup didasarkan pada satu ayat saja, melainkan memerlukan penelusuran terhadap keseluruhan ayat yang saling berkaitan dalam satu tema.[46]

Pendekatan ini juga relevan dengan perkembangan metodologi keilmuan modern yang menuntut adanya sistematisasi dan pengelompokan data berdasarkan tema tertentu.[47] Dalam konteks ini, analisis tematik berperan dalam menghubungkan pesan tekstual Al-Qur'an dengan dinamika kondisi sosial yang berkembang.[48]

3. Sejarah Perkembangan Tafsir Maudhu'i

Secara historis, embrio pendekatan tematik dalam tafsir telah ada pada zaman Rasulullah SAW, khususnya ketika beliau menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan pertanyaan sahabat yang berhubungan dengan tema tertentu. Namun demikian, sebagai suatu metode ilmiah yang terstruktur, tafsir maudhu'i berkembang secara lebih sistematis pada periode modern.[49]

Perkembangan ini ditandai dengan upaya para ulama dalam merumuskan langkah-langkah metodologis tafsir tematik sehingga dapat digunakan dalam penelitian ilmiah.[50] Metode ini menjadi populer karena dipandang efektif dalam merespons berbagai persoalan kontemporer umat Islam secara lebih menyeluruh.[51]

4. Karakteristik Analisis Tematik

Analisis tematik dalam studi Al-Qur'an memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu:

a. Berbasis pada satu tema tertentu

---

[46] Adi Pratama Awadin, "Hakikat dan Urgensi Metode Tafsir Maudhu'i," 2023, hlm. 5.
[47] Jalaluddin as-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, jil. 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah), hlm. 185.
[48] Hawary Anshorulloh dkk., "Tafsir Tematik Maudhu'i: Metode Interdisipliner," 2025, hlm. 12.
[49] Abdul Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (Kairo: al-Hadarah al-'Arabiyah, 1977), hlm. 23.
[50] Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, hlm. 152.
[51] Ibid., hlm. 9.

b. Mengumpulkan dan mengelompokkan ayat secara tematik dan menyeluruh
c. Bersifat integratif (menggabungkan berbagai pendekatan)
d. Menghasilkan konsep yang utuh

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa analisis tematik merupakan metode yang terstruktur dan memiliki relevansi tinggi dalam kajian keislaman kontemporer.[52]

5. Langkah-Langkah Analisis Tematik

Dalam praktik penelitian, analisis tematik dilaksanakan dengan sejumlah tahapan, antara lain:

a. Memilih tema penelitian
b. Menggabungkan ayat-ayat yang relevan
c. Menganalisis makna bahasa
d. Mengkaji konteks ayat
e. Menelaah pendapat para mufasir
f. Menyusun sintesis konseptual

Rangkaian langkah ini mengindikasikan bahwa tafsir maudhu'i adalah metode yang sistematis dan memiliki dasar yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dalam memahami kandungan Al-Qur'an.[53]

6. Kelebihan dan Kekurangan Analisis Tematik

Kelebihan:

- Memberikan pemahaman yang komprehensif
- Relevan dengan isu kontemporer
- Sistematis dan terstruktur

Kekurangan:

- Berpotensi subjektif jika tidak hati-hati
- Memerlukan penguasaan ilmu tafsir

[52] Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, hlm. 93.
[53] Abdul Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, hlm. 37.

- Risiko ketidaksempurnaan dalam menghimpun ayat

Meskipun memiliki beberapa keterbatasan, metode tersebut berkelanjutan menjadi salah satu pendekatan yang utama dalam kajian tafsir kontemporer.[54]

7. Relevansi dalam Penelitian

Dalam penelitian ini, analisis tematik digunakan untuk mengkaji konsep ‘adl (keadilan) dalam Q.S. An-Nahl ayat 58-59. Pendekatan ini dipilih karena dinilai mampu menghimpun ayat-ayat yang berkaitan serta menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh serta memiliki relevansi praktis dalam konteks pendidikan keluarga.[55]

Pendekatan ini dipilih karena tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memungkinkan penarikan makna normatif yang relevan dengan konteks pendidikan keluarga kontemporer.

E. Q.S. An-Nahl Ayat 58-59

1. Teks dan Terjemahan Ayat

Q.S. An-Nahl ayat 58-59 berbunyi:

وَاِذَا بُشِّرَ اَحَدُهُمْ بِالْاُنْثٰى ظَلَّ وَجْهُهٗ مُسْوَدًّا وَّهُوَ كَظِيْمٌۚ ﴿٥٨﴾

يَتَوٰرٰى مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوْۤءِ مَا بُشِّرَ بِهٖۗ اَيُمْسِكُهٗ عَلٰى هُوْنٍ اَمْ يَدُسُّهٗ فِى التُّرَابِۗ اَلَا سَاۤءَ مَا يَحْكُمُوْنَ ﴿٥٩﴾

Artinya:

> “Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan kelahiran anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) wajahnya dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak karena buruknya kabar yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan

[54] Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2011), hlm. 134.
[55] Yusuf al-Qaradawi, *Al-Qur’an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Gema Insani, 1998), hlm. 210.

atau menguburnya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu."[56]

Ayat ini merepresentasikan kondisi psikologis sekaligus realitas sosial masyarakat bangsa arab sebelum datangnya Islam yang menempatkan lahirnya bayi perempuan sebagai sesuatu yang bernilai negatif.

2. Konteks Sosial dan Historis Ayat

Q.S. An-Nahl ayat 58-59 berkaitan erat dengan realitas budaya masyarakat jahiliyah yang menunjukkan adanya praktik diskriminatif berbasis gender.[57] Masyarakat saat itu menganggap kelahiran anak perempuan sebagai aib, bahkan sebagian melakukan praktik penguburan bayi perempuan hidup-hidup (*wa'd al-banāt*).[58]

Fenomena tersebut mencerminkan terjadinya distorsi nilai kemanusiaan yang berimplikasi pada praktik ketidakadilan dalam struktur keluarga. Dalam kajian kontemporer, ayat tersebut dimaknai sebagai bentuk kecaman Al-Qur'an terhadap sistem sosial patriarkis yang merendahkan perempuan.[59]

Oleh karena itu, ayat tersebut bukan sekadar memiliki sifat historis, melainkan normatif serta relevan sepanjang zaman.

3. Tafsir Ayat Menurut Para Ulama

a. Tafsir Syaikh Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'di

Menurut Syaikh Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'di didalam kitab *Tafsir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al Mannan*,[60] ayat ini menggambarkan kondisi psikologis masyarakat jahiliyah yang

---

[56] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. An-Nahl: 58–59.
[57] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 327.
[58] Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Vol. 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), hlm. 601.
[59] Nurdiana Syafi'i, *Eksistensi Anak Perempuan dalam QS. An-Nahl 58–59*, 2025, hlm. 40.
[60] Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* (Riyadh: Dar al-Salam, 2000), hlm. 447.

menunjukkan penolakan emosional terhadap kelahiran anak perempuan.

Beliau menafsirkan bahwa:

- Perubahan ekspresi wajah yang digambarkan menjadi gelap menunjukkan adanya tekanan batin berupa kesedihan yang disertai kemarahan
- Mereka merasa terhina karena standar sosial yang rusak
- Pilihan antara memelihara atau mengubur anak perempuan menunjukkan kerusakan moral yang parah

As-Sa'di menegaskan bahwa sikap ini adalah bentuk kezaliman yang bertentangan dengan fitrah manusia dan ajaran tauhid.[61]

b. Tafsir Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri (Shahih Tafsir Ibnu Katsir)

Dalam *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*,[62] Shafiyurrahman al-Mubarakfuri menjelaskan bahwa ayat ini mengandung kritik tegas terhadap praktik sosial masyarakat jahiliyah yang menyimpang dari nilai kemanusiaan.

Penjelasannya meliputi:

- Rasa malu yang berlebihan terhadap anak perempuan adalah bentuk kebodohan
- Praktik penguburan hidup-hidup merupakan puncak kezaliman
- Ajaran Islam kemudian mengoreksi praktik tersebut dengan menegaskan penghormatan terhadap martabat perempuan

Ibnu Katsir juga menegaskan bahwa ayat ini menunjukkan kerusakan akal dan hati manusia jahiliyah yang lebih memilih membunuh daripada menerima takdir Allah.[63]

---

[61] Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Tafsir al-Karim ar-Rahman*, Beirut: Muassasah Risalah, hlm. 447.
[62] Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4 (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2007), hlm. 590.
[63] Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, hlm. 512.

c. Analisis Perbandingan Tafsir

Dari kedua tafsir tersebut dapat disimpulkan:

- As-Sa'di menekankan aspek psikologis dan moral
- Ibnu Katsir menekankan aspek historis dan praktik sosial

Keduanya sepakat bahwa:

- Sikap tersebut adalah bentuk kezaliman
- Islam datang membawa keadilan dan penghormatan terhadap perempuan
- Ayat ini merupakan kritik terhadap bias kasih sayang

4. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Ayat

Q.S. An-Nahl ayat 58-59 memuat sejumlah nilai pendidikan Islam yang fundamental, di antaranya:[64]

a. Nilai Keadilan ('Adl)

Kandungan ayat ini mengisyaratkan pentingnya pengakuan yang setara terhadap setiap anak, tanpa membedakan jenis kelamin.

b. Nilai Anti Diskriminasi

Islam menolak segala bentuk perlakuan tidak adil berdasarkan jenis kelamin.

c. Nilai Kemanusiaan

Anak perempuan memiliki martabat yang sama sebagai makhluk Allah.

d. Nilai Pendidikan Keluarga

Orang tua harus menerima anak sebagai amanah, bukan beban.

5. Relevansi dengan Bias Kasih Sayang Orang Tua

Dalam konteks modern, ayat ini sangat relevan dengan fenomena:

- Anak favorit (pilih kasih)
- Diskriminasi gender dalam keluarga
- Ketidakadilan dalam pendidikan anak

[64] Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (Kairo: Dar al-Salam, 1992), hlm. 115.

Sejumlah penelitian kontemporer menunjukkan bahwa bias dalam pemberian kasih sayang berimplikasi signifikan terhadap perkembangan psikologis anak serta kualitas relasi dalam keluarga.[65]

Dengan demikian, ayat ini dapat dijadikan dasar normatif dalam menghapus bias kasih sayang.

6. Implikasi dalam Pendidikan Islam

Ayat ini memberikan implikasi penting dalam pendidikan Islam:

a. Pendidikan harus berlandaskan keadilan
b. Orang tua wajib berlaku adil terhadap anak
c. Pendidikan keluarga harus bebas diskriminasi
d. Anak perempuan harus mendapatkan hak yang sama

Berdasarkan sudut pandang pendidikan Islam, keadilan buakan sekadar dimengerti sebagai norma hukum, melainkan sebagai nilai etis yang harus diimplementasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari.[66]

7. Sintesis Konseptual

Berdasarkan tafsir dan analisis di atas, Q.S. An-Nahl ayat 58–59 mengandung konsep:

- Keadilan dalam keluarga
- Keadilan gender
- Penghormatan terhadap martabat manusia
- Penolakan terhadap bias kasih sayang

Konsep tersebut bisa menjadi dasar dalam merumuskan model pendidikan Islam yang fokus pada keadilan serta penghargaan terhadap nilai kemanusiaan.[67]

---

[65] Jill E. Suitor, et al., "Parental Differential Treatment and Child Outcomes," *Journal of Marriage and Family*, Vol. 71, No. 5 (2009): 1340–1355.
[66] Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991), hlm. 22.
[67] Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Awlawiyyat* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1996), hlm. 89.